

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada tinjauan pustaka ini peneliti akan menjelaskan teori – teori yang digunakan, serta *study literature*, jurnal ilmiah ataupun hasil penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Hal demikian dimaksudkan guna menjadi *guidance* bagi peneliti serta membantu membentuk kerangka berpikir dalam mengkonstruksi makna *Hypebeast* Bagi Kalangan Mahasiswa di Kota Bandung.

2.1.1 Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu merupakan salah satu upaya peneliti dalam menambah referensi dengan melihat hasil karya ilmiah yang telah dibuat sebelumnya. Tentunya dengan memilih karya ilmiah yang mempunyai kesamaan pembahasan serta metode dan studi yang dipakai. Tujuannya, peneliti akan mengutip beberapa pendapat yang mendukung untuk penelitian yang sedang peneliti teliti. Selain itu, hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka dalam penelitian ini.

Tabel 2.1

Tabel Penelitian Terdahulu

| Nama Peneliti | Gita Rahmi Amanda (41810171), 2014 | Yulianti Fajrin (41813132), 2017 | Meliani Yuniarti (41810187), 2014 |
|-------------------|---|--|---|
| Universitas | UNIKOM | UNIKOM | UNIKOM |
| Judul Penelitian | Konstruksi Makna Uang Jemputan Dalam Adat Pernikahan di Pariaman Bagi Mahasiswi Asal Pariaman di Kota Bandung (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Uang Jemputan Dalam Adat Pernikahan di Pariaman Bagi Mahasiswi Asal Pariaman di Kota Bandung). | Konstruksi Makna Jilbab Bagi Santri Waria (Study Fenomenologi Konstruksi Makna Jilbab Bagi Santri Waria di Pondok Pesantren Khusus Waria Senen-Kamis Notoyudan Al-Fatah Yogyakarta) | Konstruksi Makna Perempuan Dalam Tari Topeng Puteri (Studi Fenomenologi Mengenai Konstruksi Makna Tari Topeng Puteri Bagi Penari di Sanggar Rengkat Katineung Kota Bandung) |
| Metode Penelitian | Kualitatif – Studi Fenomenologi | Kualitatif – Studi Fenomenologi | Kualitatif – Studi Fenomenologi |
| Hasil Penelitian | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai yang di pahami oleh mahasiswi asal Pariaman mengenai uang jemputan dalam adat pernikahan di Pariaman merupakan nilai agama serta pengalaman yang dialami oleh mahasiswi asal Pariaman yang ada di kota Bandung mengenai uang | Hasil penelitian ini, peneliti menemukan beberapa konstruksi berpikir dari tiap – tiap informan mengenai gagasan tentang jilbab. Nilai Jilbab bagi santri waria terdiri dari Nilai Spiritual dan Keagamaan, Nilai Sosial dan Etika, Nilai Kebutuhan dan Estetika bagi santri | Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna perempuan yang dipahami oleh penari memiliki perbedaan, hal itu tergantung kepada faktor pengalaman yang dimiliki mereka dan situasi lingkungan dari penari itu sendiri. Dengan adanya motif, setiap penari di sanggar |

| | | | |
|-----------------------------|---|--|--|
| | <p>jemputan berupa pengalaman baik dan buruk. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa konstruksi makna uang jemputan dalam adat pernikahan di pariaman bagi mahasiswi asal pariaman di kota bandung adalah bentuk saling menghargai dari kedua belah pihak keluarga yang akan menjadi satu.</p> | <p>waria, Motif penggunaan jilbab temukan terbagi Motif alasan sebagai motif masalah yang melatar belakangi mereka menggunakan jilbab juga Motif tujuan sebagai motif masadepan mereka dalam menggunakan jilbab, Kemudian Pengalaman mereka yang berlandaskan Frame Of Experience mereka dan hasil interaksi parasantri waria dengan Konstruksi awal jilbab yang telah ada, Nilai, Motif, dan Pengalaman Merekamembuat suatu realitas baru tentang jilbab bagi mereka yang pada dasarnya sama dengan konstruksi jilbab pada pandangan umum, hanya saja mereka konstruksikan pada diri mereka sebagai waria yang pada dasarnya mereka adalah laki-laki yang berkepribadian Perempuan.</p> | <p>Rengkak Katineung dapat mencapai tujuan dengan jelas, motif seseorang bergabung dengan suatu sanggar seni tradisional adalah karena didorong oleh keinginan untuk mengenal dan melestarikan budaya. Setiap pengalaman (baik positif maupun negative) yang di dapatkan oleh penari tari topeng selama bergabung dengan sanggar Rengkak Katineung yang pada akhirnya dapat membawa dampak positif bagi kehidupan penari di sanggar Rengkak Katineung.</p> |
| <p>Perbedaan Penelitian</p> | <p>Objek dan subjek berbeda, penelitian Gita Rahmi Amanda membahas tentang Konstruksi Makna</p> | <p>Objek, subjek serta lokasi berbeda, penelitian Yulianti Fajrin membahas tentang Konstruksi</p> | <p>Objek dan subjek berbeda, penelitian Meliani Yuniarti membahas tentang Konstruksi Makna</p> |

| | | | |
|--|--|--|---|
| | Uang Jemputan Dalam Adat Pernikahan di Pariaman Bagi Mahasiswi Asal Pariaman di Kota Bandung sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Konstruksi Makna <i>Hypebeast</i> Bagi Kalangan Mahasiswa di Kota Bandung. | Makna Jilbab Bagi Santri Waria yang berlokasi di kota Yogyakarta sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Konstruksi Makna <i>Hypebeast</i> Bagi Kalangan Mahasiswa di Kota Bandung. | Perempuan Dalam Tari Topeng Puteri sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengenai Konstruksi Makna <i>Hypebeast</i> Bagi Kalangan Mahasiswa di Kota Bandung. |
|--|--|--|---|

Sumber: Peneliti 2018

2.2 Tinjauan Tentang Ilmu Komunikasi

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Hal ini disebabkan karena keberadaan manusia sebagai makhluk sosial yang berarti manusia tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain didalam lingkungan social. Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain, mempertimbangkan solusi alternative atas masalah dan mengambil keputusan, dan tujuan – tujuan social serta hiburan. (Mulyana, 2007: 17)

2.2.1 Pengertian Komunikasi

Pengertian Komunikasi menurut Harold Laswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society*. Laswell mengatakan bahwa

cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*

Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni:

- Komunikator (*communicator, source, sender*)
- Pesan (*message*)
- Media (*channel, media*)
- Komunikan (*communicant, communicate, receiver, recipient*)
- Efek (*effect, impact, influence*)

Dapat disimpulkan berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Definisi dan pengertian komunikasi juga banyak dijelaskan oleh beberapa ahli komunikasi. Salah satunya dari Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi menjelaskan bahwa:

“Komunikasi mengandung makna bersama-sama (*common*). Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *communication* yang berarti pemberitahuan atau pertukaran. Kata sifat yang diambil dari *communis*, yang bermakna umum bersama-samall”. (Wiryanto, 2004:5)

Pengertian komunikasi lainnya bila ditinjau dari tujuan manusia berkomunikasi adalah untuk menyampaikan maksud hingga dapat mengubah perilaku orang yang dituju, menurut Dedy Mulyana sebagai berikut:

“Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan (biasanya lambang-lambang verbal) untuk mengubah perilaku orang lain”. (Mulyana, 2003:62)

Selain itu, Joseph A Devito menegaskan bahwa komunikologi adalah ilmu komunikasi, terutama komunikasi oleh dan di antara manusia. Seorang komunikologi adalah ahli ilmu komunikasi. Istilah komunikasi dipergunakan untuk menunjukkan tiga bidang studi yang berbeda: proses komunikasi, pesan yang dikomunikasikan, dan studi mengenai proses komunikasi.

Luasnya komunikasi ini didefinisikan oleh Devito dalam Effendy sebagai:

“Kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lebih, yakni kegiatan menyampaikan dan menerima pesan, yang mendapat distorsi dari gangguan ngangguan, dalam suatu konteks, yang menimbulkan efek dan kesempatan arus balik. Oleh karena itu, kegiatan komunikasi meliputi komponen-komponen sebagai berikut: konteks, sumber, penerima, pesan, saluran, gangguan, proses penyampaian atau proses *encoding*, penerimaan atau proses *decoding*, arus balik dan efek. Unsur unsur tersebut agaknya paling esensial dalam setiap pertimbangan mengenai kegiatan komunikasi. Ini dapat kita namakan kesemestaan komunikasi; Unsur unsur yang terdapat pada setiap kegiatan komunikasi, apakah itu intra-persona, antarpersona, kelompok kecil, pidato, komunikasi massa atau komunikasi antarbudaya.” (Effendy, 2005 : 5)

Sementara **Raymond S Ross dalam Jalaluddin Rakhmat**, melihat komunikasi yang berawal dari proses penyampaian suatu lambang:

“A transactional process involving cognitive sorting, selecting, and sharing of symbol in such a way as to help another elicit from his own experiences a meaning or responses similar to that intended by the source.”

(Proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, begitu rupa sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama dengan yang dimaksud oleh sumber.) (Rakhmat, 2007:3)

Beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan atau informasi

antara dua orang atau lebih, untuk memperoleh kesamaan arti atau makna diantara mereka.

2.2.2 Fungsi Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia tidak akan pernah lepas dari kegiatan komunikasi, baik itu antar sesama individu itu sendiri, kelompok sosial hingga berkomunikasi dengan tuhan. Semua itu dilakukan atas dasar untuk memenuhi kebutuhan manusia itu sendiri. Setelah memahami pengertian dari komunikasi, Peneliti ingin menjabarkan 3 dari 4 fungsi komunikasi berdasarkan kerangka yang dikemukakan William I. Gordon dalam bukunya Deddy Mulyana Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar yang erat kaitannya dengan penelitian ini yaitu:

1. Komunikasi Sosial

Fungsi Komunikasi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri kita, aktualitas-diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.

a. Pembentukan Konsep diri

Manusia tidak pernah berkomunikasi dengan manusia lainnya tidak mungkin bahwa dirinya adalah manusia. Kita sadar bahwa kita manusia karena orang – orang di sekeliling kita

menunjukkan kepada kita lewat perilaku verbal dan nonverbal mereka bahwa kita manusia.

b. Pernyataan Eksistensi-diri

Orang berkomunikasi untuk menunjukkan dirinya eksis. Inilah yang disebut aktualisasi-diri atau lebih tepat lagi pernyataan eksistensi diri

c. Untuk Kelangsungan Hidup, Memupuk Hubungan dan Memperoleh Kebahagiaan

Kita perlu dan harus berkomunikasi dengan orang lain, untuk memenuhi kebutuhan biologis kita seperti makan dan minum, dan memenuhi kebutuhan psikologis kita seperti sukses dan kebahagiaan

2. Komunikasi Ekspesif

Komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan – perasaan (emosi) kita. Perasaan – perasaan tersebut dikomunikasikan terutama melalui pesan – pesan non verbal

3. Komunikasi Instrumental

Komunikasi berfungsi sebagai instrumen untuk mencapai tujuan – tujuan pribadi dan pekerjaan, baik tujuan jangka pendek ataupun tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek misalnya untuk memperoleh pujian, menumbuhkan kesan yang baik, memperoleh simpati, empati,

keuntungan material, ekonomi dan politik yang antara lain dapat diraih lewat pengelolaan kesan (*impression management*). Yakni taktik – taktik verbal dan nonverbal, seperti berbicara sopan, mengobral janji, mengenakan pakaian necis dan sebagainya yang pada dasarnya untuk menunjukkan kepada orang lain siapa diri kita seperti yang kita inginkan. (Mulyana, 2007: 5)

2.2.3 Tujuan Komunikasi

Berdasarkan pengamatan melalui literature – literature mengenai ilmu komunikasi para pakar mengemukakan tujuan yang berbeda – beda. Meskipun adakalanya terdapat kesamaan dan tumpeng tindih diantara berbagai pendapat tersebut. Thomas M. Scheidel dalam Mulyana (2007: 4 -5) mengemukakan bahwa kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas-diri, untuk membangun kontak social dengan orang disekitar kita dan untuk memengaruhi orang lain. Menurut Scheidel tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.

Berbeda dengan Scheidel, Gordon I Zimmerman merumuskan bahwa kita dapat membagi tujuan komunikasi menjadi dua kategori besar. *Pertama*, kita berkomunikasi untuk menyelesaikan tugas – tugas yang penting bagi kebutuhan kita. *Kedua*, Kita berkomunikasi untuk menciptakan dan memupuk hubungan dengan orang lain. Jadi komunikasi mempunyai fungsi isi, yang melibatkan pertukaran informasi yang kita perlukan untuk menyelesaikan tugas, dan fungsi

hubungan yang melibatkan pertukaran informasi mengenai bagaimana hubungan kita dengan orang lain. (Mulyana, 2007 : 4)

Serupa dengan Zimmerman, Rudolph F. Verderber membagi menjadi dua fungsi. Pertama, fungsi sosial, yakni untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. Kedua, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada saat tertentu. (Mulyana, 2007:5)

2.2.4 Komunikasi Proses Simbolik

Salah satu kebutuhan pokok manusia, seperti dikatakan Susanne K. Langer dalam buku Deddy Mulyana, adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang. Kemudian ditekankan oleh Ernst Cassirer, mengungkapkan bahwa keunggulan manusia atas makhluk lainnya adalah keistimewaan mereka sebagai *animal symbolicum* (Makhluk yang menggunakan lambang).

Lambang atau symbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjukkan sesuatu lainnya, berdasarkan kesepakatan sekelompok orang. Lambang meliputi kata – kata (pesan verbal) perilaku nonverbal, dan objek yang maknanya disepakati bersama.

Lambang adalah salah satu kategori tanda. Hubungan antara tanda dengan objek dapat juga direpresentasikan oleh ikon dan indeks, namun ikon dan indeks tidak memerlukan kesepakatan. Lambang bersifat sembarang, manasuka, atau sewenang – wenang. Apa saja bias dijadikan lambing, bergantung pada

kesepakatan bersama. Kata – kata (lisan atau tulisan), isyarat anggota tubuh, makanan dan cara makan, tempat tinggal, jabatan (pekerjaan), olahraga, hobi, peristiwa, hewan, tumbuhan, gedung, alat (artefak), angka, bunyi, waktu, dan sebagainya. Semua itu bias menjadi lambang.

Dandan dan penampilan fisik juga bersifat simbolik seperti mengenakan stelan lengkap, *t-shirt*, sandal jepit, sarung, peci, warna kulit, jenggot atau rambut dikucir. Lambang pada dasarnya tidak mempunyai makna: kitalah yang memberi makna pada lambang. Sebagai satu – satunya makhluk yang menggunakan lambang, manusia sering lebih mementingkan lambang daripada hakikat yang dilambangkannya. (Mulyana, 2013:92,101)

2.3 Tradisi Penelitian dalam Komunikasi

Sebagai sebuah bidang kajian, ilmu komunikasi terus mengalami perkembangan, baik menyangkut teori, metode penelitian, maupun dari aspek praktis. Sebagai contoh dalam buku yang ditulis EM. Griffin dalam bukunya “*A First Look at Communication Theory*” menguraikan tujuh tradisi dalam teori komunikasi berdasarkan bidang kajian (*seven tradition in the field of communication theory*) sosio-psikologis, siberetik, retorik, semiotik, sosiokultural, kritikal, dan fenomenologi. (Griffin, EM, 2003:21-36)

2.3.1 Tradisi Fenomenologi Komunikasi

Menurut Moustakas dalam *Phenomenological Research Methods*, pada prinsipnya kegiatan peneliti dalam sebuah penelitian fenomenologi adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan topik dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, yang berakar pada makna-makna biografis dan nilai-nilai. pertanyaan yang dirumuskan juga harus menyertakan makna-makna sosial yang berarti.
2. Melakukan peninjauan yang komprehensif literatur-literatur secara profesional. Maksud profesional adalah melakukan telaah dokumen tanpa pandang bulu.
3. Membuat seperangkat kriteria untuk menentukan lokasi dan peran yang sesuai bagi peserta penelitian
4. Membekali asisten penelitian dengan serangkaian instruksi mengenai sifat alamiah dan tujuan dari penelitian.
5. Mengembangkan serangkaian pertanyaan dan topik, sebagai panduan dalam proses wawancara.
6. Memimpin dan merekam proses wawancara perorangan, terutama yang berhubungan langsung dengan tujuan penelitian, serta menentukan perlu tidaknya wawancara tambahan.
7. Mengorganisasikan data, memfasilitasi pengembangan deskripsi tekstural dan struktural individu. Menggambarkan deskripsi tekstural masing-masing informan, menggabungkan deskripsi struktural masing-masing informan dan mensintesiskan makna/esensi dari rangkuman deskripsi tekstural maupun struktural. (Kuswarno, 2009: 56)

Berdasar penjabaran diatas, dengan demikian isu-isu utama yang harus diperhatikan ketika akan menggunakan tradisi penelitian fenomenologi, adalah:

1. Peneliti membutuhkan pemahaman konsep yang kuat dalam filsafat.
2. Informan perlu dipilih secara hati-hati, yakni mereka yang mengalami secara langsung.
3. sangat sulit untuk menunda penilaian dan aspek-aspek pribadi dari si peneliti selama penelitian berlangsung
4. Peneliti harus memutuskan dengan tepat bagaimana dan dengan cara apa dia memasukkan aspek-aspek personalnya ke dalam proses penelitian, tanpa kehilangan momen epoche.

2.3.2 Makna

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Menurut A.M. Moefad, dalam Sobur (2003: 255) menyatakan “Pengertian mendefinisikan sebagai; “kemampuan total untuk mereaksi terhadap bentuk linguistic”.

Makna dapat dibedakan antara makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif adalah suatu kata yang mengarah pada sesuatu yang dimaksud oleh kata itu. Dengan kata lain, denotatif mengandung makna yang sebenarnya. Sedangkan makna konotatif adalah makna implisit atau kiasan.

Menurut Ogden dan Richard dalam Lawrence Kincaid menjelaskan bahwa Penguraian proses komunikasi, untuk sebagian mengandung unsur psikologi. Sementara ini psikologi sudah mencapai tahap tertentu, dimana tugas tersebut dimungkinkan pelaksanaannya dengan baik. Kini tidak ada lagi alasan untuk dapat berbicara secara samar-samar mengenai makna, begitu pula untuk tidak mengetahui cara-cara dengan mana kata-kata memperdayai kita.

Makna tidak hanya terbatas pada batas-batas konsep yang dapat diterapkan dalam suatu situasi. Makna yang diperoleh dari (atau dimiliki untuk) konsep suatu hal, sebenarnya lebih mendalam, lebih besar dari konsepnya sendiri.

Sedangkan menurut Brodbeck dalam Aubrey Fisher mengemukakan bahwa sebenarnya ada tiga pengertian tentang konsep makna yang berbeda-beda. Salah satu jenis makna menurut tipologi Brodbeck, adalah makna referensial, yakni makna suatu istilah adalah objek, pikiran, ide, atau konsep yang ditunjukkan oleh istilah itu.

Tipe makna yang kedua adalah arti istilah itu. Suatu istilah dapat saja memiliki referensi dalam pengertian yang pertama, yakni mempunyai referen, tetapi karena ia tidak dihubungkan dengan berbagai konsep yang lain, ia tidak mempunyai arti. Tipe makna yang ketiga mencakup makna yang dimaksudkan (*intentional*) dalam arti bahwa arti suatu istilah atau lambang tergantung pada apa yang dimaksudkan pemakai dengan arti lambang itu.

Makna dalam komunikasi pada hakikatnya merupakan fenomena sosial. Makna sebagai konsep komunikasi, mencakup lebih dari sekedar penafsiran atau pemahaman seorang individu saja. Makna selalu mencakup banyak pemahaman, aspek – aspek pemahaman yang secara bersama dimiliki para komunikator.

Makna menurut Perspektif Interaksionisme menurut Mead dalam Sobur (2003: 257) menyatakan bahwa:

“Perspektif interaksionisme menempatkan makna interaksional dalam apa yang ia namakan suatu percakapan isyarat (*conversation of gestures* dimana suatu isyarat (*gesture*) berarti tindakan yang bermakna secara potensial. Makna secara interaksional dimiliki bersama dengan proses empati melalui pengambilan peran yang aktif. Individu memainkan peranan yang lebih

aktif, mencari makna menurut pandangan orang lain dan berbagi makna itu dengan orang lain.”

2.3.3 Ruang Lingkup Makna

Upaya memahami ‘makna’, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik berbagai macam disiplin ilmu, termasuk ilmu komunikasi. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata ‘makna’ ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6), misalnya, menyatakan, “Komunikasi adalah proses pembentukan makna diantara dua orang atau lebih.” Demikian pula dengan yang diungkapkan oleh Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna.”¹ Brown dalam Sobur (2003 : 256) mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa.

Yaomi dalam blognya menuliskan bahwa :

Para ahli mengakui istilah makna (meaning) memang merupakan kata dan istilah yang membingungkan. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Setiap kata memiliki makna masing-masing dimana setiap individu melakukan proses dalam memberikan makna terhadap suatu kata tersebut. Memberikan makna merupakan upaya lebih jauh dari penafsiran, dan mempunyai kesejajaran dengan ekstrapolasi. Pemaknaan lebih menuntut kemampuan integrative manusia : inderawinya, daya pikirnya dan akal budinya.

Model proses makna Wendell Johnson yang dikutip oleh Sobur (2003:258) menawarkan sejumlah implikasi bagi komunikasi antar manusia, yaitu:

- a. Makna ada dalam diri manusia. Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan katakata untuk mendekati

makna yang ingin kita komunikasikan. Tetapi kata-kata ini tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksudkan. Demikian pula, makna yang didapat pendengar dari pesan-pesan kita akan sangat berbeda dengan makna yang ingin kita komunikasikan. Komunikasi adalah proses yang kita gunakan untuk mereproduksi, di benak pendengar, apa yang ada dalam benak kita. Reproduksi ini hanyalah sebuah proses parsial dan selalu bisa salah.

- b. Makna berubah. Kata-kata relatif statis, banyak dari kata-kata yang digunakan sejak 200-300 tahun yang lalu. Tetapi makna dari kata-kata ini terus berubah dan khususnya terjadi pada dimensi emosional dari makna.
- c. Makna membutuhkan acuan. Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana ia mempunyai kaitan dengan dunia atau lingkungan eksternal.
- d. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna. Berkaitan erat dengan gagasan bahwa makna membutuhkan acuan adalah masalah komunikasi yang timbul akibat penyingkatan yang berlebihan tanpa mengaitkannya dengan acuan yang konkret dan dapat diamati. Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian dan perilaku dalam dunia nyata.
- e. Makna tidak terbatas jumlahnya. Pada suatu saat tertentu, jumlah kata-kata, suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.

- f. Makna dikomunikasikan hanya sebagian. Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (*event*) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari maknamakna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.

Sumaryono (1993) dalam Sobur mengatakan setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pun pendengarnya. Lebih jauh lagi, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkannya. Pola-pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut. Sebuah kata bisa memiliki makna yang berbeda, tergantung pada pembicaraannya. Bahkan meskipun benar juga bahwa makna dapat diturunkan dari konteks yang terdapat dalam sebuah kalimat, namun konteks juga bermacam-macam menurut zamannya. Istilah-istilah mempunyai makna ganda. Dasarnya adalah, tradisi dan kebudayaan setempat. (Sobur, 2003: 250 - 251).

2.3.4 Konstruksi Makna

Laksmi dalam bukunya *Interaksi, Interpretasi dan Makna* (2012: 125-128). Menyatakan : Teori tindakan sosial Max Weber menunjukkan bahwa tindakan sosial yang terjadi setiap hari selalu memiliki makna-makna. Dengan kata lain, berbagai makna senantiasa mengiringi tindakan sosial, dibalik tindakan sosial pasti ada berbagai makna yang “bersembunyi” atau “melekat”.

Suatu tindakan dapat disebut tindakan sosial jika tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku orang lain dan berorientasi pada perilaku orang lain. Ketika melakukan suatu tindakan, manusia menginterpretasikan keadaan disekitarnya dan memberi makna pada peristiwa yang mereka hadapi tersebut. Dengan makna tersebut manusia melakukan tindakan. Dengan demikian makna menjadi penting.

2.4 Kerangka Pemikiran

Di dalam penelitian kualitatif, dibutuhkan sebuah landasan yang mendasari penelitian agar lebih terarah. Oleh karena itu di butuhkan kerangka pemikiran untuk mengembangkan konteks dan konsep penelitian lebih lanjut sehingga dapat memperjelas konteks penelitian, metodologi, serta penggunaan teori dalam penelitian.

Teori adalah suatu pernyataan mengenai apa yang terjadi terhadap suatu fenomena yang ingin kita pahami. Teori yang berguna adalah teori yang memberikan pencerahan, serta pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang ada di hadapan kita. Akan tetapi perlu dijelaskan sebagai suatu arahan atau pedoman penulis untuk dapat mengungkap fenomena agar lebih terfokus. Sekumpulan teori ini dikembangkan sejalan dengan penelitian itu berlangsung. Hal tersebut didasarkan pada suatu tradisi bahwa fokus atau masalah penelitian diharapkan berkembang sesuai dengan kenyataan di lapangan. Penelitian kualitatif mementingkan perspektif emik, dan bergerak dari fakta, informasi atau peristiwa menuju ke tingkat abstraksi yang lebih tinggi

(apakah itu konsep ataukah teori) serta bukan sebaliknya dari teori atau konsep ke data atau informasi.

Empat fungsi teori :

1. Menjelaskan atau memberi tafsir baru terhadap fenomena atau data.
2. Memprediksi sesuatu berdasarkan pengamatan.
3. Menghubungkan satu studi dengan studi lainnya.
4. Menyediakan kerangka yang lebih terarah dari temuan dan pengamatan bagi kita dan orang lain.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan menggunakan Teori Konstruksi Realitas Sosial Peter L Berger sebagai panduan peneliti untuk lebih menggali secara mendalam bagaimana konstruksi sebuah makna.

2.4.1 Teori Konstruksi Realitas

Umumnya teori dalam paradigma definisi sosial sebenarnya berpandangan bahwa manusia adalah faktor yang kreatif dari realitas sosialnya. Artinya, tindakan manusia tak sepenuhnya ditentukan oleh norma-norma, kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, dan sebagainya, yang kesemuanya itu tercakup dalam fakta sosial, yaitu tindakan yang menggambarkan struktur dan pranata sosial.

Manusia dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya dimana individu berasal. Manusia secara aktif dan kreatif mengembangkan dirinya melalui respon-respon terhadap stimulus dalam dunia kognitifnya. Karena itu, paradigma definisi sosial lebih

tertarik terhadap apa yang ada dalam pemikiran manusia tentang proses sosial, terutama para pengikut interaksi simbolis. Dalam proses sosial, individu manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya.

Penjelasan ontologi paradigma konstruksivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Namun demikian, kebenaran suatu realitas sosial bersifat nisbi, yang berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.

Walaupun Ritzer (Bungin, 2009:191) mengatakan bahwa pandangan yang menempatkan individu adalah manusia bebas dalam hubungan antara individu dengan masyarakat merupakan pandangan beraliran liberal ekstrim, tetapi pengaruh aliran ini telah menyebar luas dalam paradigma defenisi sosial. Terdapat pengakuan yang luas terhadap eksistensi individu dalam dunia sosialnya, bahwa individu menjadi “panglima” dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya. Individu bukanlah manusia korban fakta sosial, tetapi mesin produksi sekaligus reproduksi yang kreatif dan mengonstruksi dunia sosialnya.

Akhirnya, dalam pandangan paradigma defenisi sosial, realitas adalah hasil ciptaan manusia kreatif melalui kekuatan konstruksi sosial terhadap dunia sosial di sekelilingnya. Dunia sosial itu dimaksud sebagai yang disebut oleh George Simmel, bahwa realitas dunia sosial itu berdiri sendiri di luar individu, yang menurut kesan kita bahwa realitas itu “ada” dalam diri sendiri dan hukum yang menguasainya.

Max Weber melihat realitas sosial sebagai perilaku sosial yang memiliki

makna subjektif karena itu perilaku memiliki tujuan dan motivasi. Perilaku sosial itu menjadi sosial, oleh Weber dikatakan, kalau yang dimaksud subjektif dari perilaku sosial membuat individu mengarahkan dan memperhitungkan kelakuan orang lain dan mengarahkan kepada subjektif itu. Perilaku itu memiliki kepastian kalau menunjukkan keseragaman dengan perilaku pada umumnya dalam masyarakat (Veeger dalam Bungin, 2009: 192).

Pandangan realitas sosial tersebut, dibantah oleh pandangan teori konflik. Sebagaimana pemahaman Karl Marx mengenai kehidupan sosial-budaya ditentukan dari pertentangan antara dua kelas yang terlibat dalam proses produksi, yaitu kaum industriawan yang mengontrol alat-alat produksi dan kaum proletariat yang diandaikan hanya berhak melahirkan keturunan.

Walaupun demikian pandangan Ralf Dahrendorf terhadap pendekatan fungsionalisme, bahwa setiap masyarakat merupakan struktur yang terdiri dari unsur-unsur yang relatif dan mantap. Tiap-tiap unsur itu berintegrasi satu sama lain dengan baik (Veeger dalam Bungin, 2009:192).

Pada kenyataannya, realitas sosial tidak berdiri sendiri tanpa kehadiran individu, baik di dalam maupun di luar realitas tersebut. Realitas sosial itu memiliki makna, manakala realitas sosial di konstruksi dan dimaknakan oleh individu lain sehingga memantapkan realitas sosial itu secara objektif. Individu mengonstruksi realitas sosial, dan merekonstruksikannya dalam dunia realitas, memantapkan realitas itu berdasarkan subjektivitas individu lain dalam institusi sosialnya.

Peter Berger menganggap realitas sosial eksis dengan sendirinya dan struktur dunia sosial bergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Realitas sosial secara objektif memang ada, tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif (individu) dengan dunia objektif. (Kuswarno, 2009: 111)

Berger dan Luckmann dalam Bungin mengatakan bahwa realitas ada tiga macam yaitu realitas objektif, realitas simbolis, dan realitas subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu, dan realitas ini dianggap sebagai kenyataan. Realitas simbolis merupakan ekspresi simbolis dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolis ke dalam individu melalui proses internalisasi. (Bungin, 2009:196)

Frans M. Parera (Berger dan Luckman dalam Bungin, 2009:197) menjelaskan bahwa realitas sosial adalah proses dialektika yang berlangsung dalam proses simultan: (1) eksternalisasi (penyesuaian diri) dengan dunia sosialkultural sebagai produk manusia; (2) objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi; (3) internalisasi, yaitu proses yang mana individu mengidentifikasi dirinya dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya. Melalui proses dialektika ini realitas sosial dapat dilihat dari ketiga tahap tersebut.

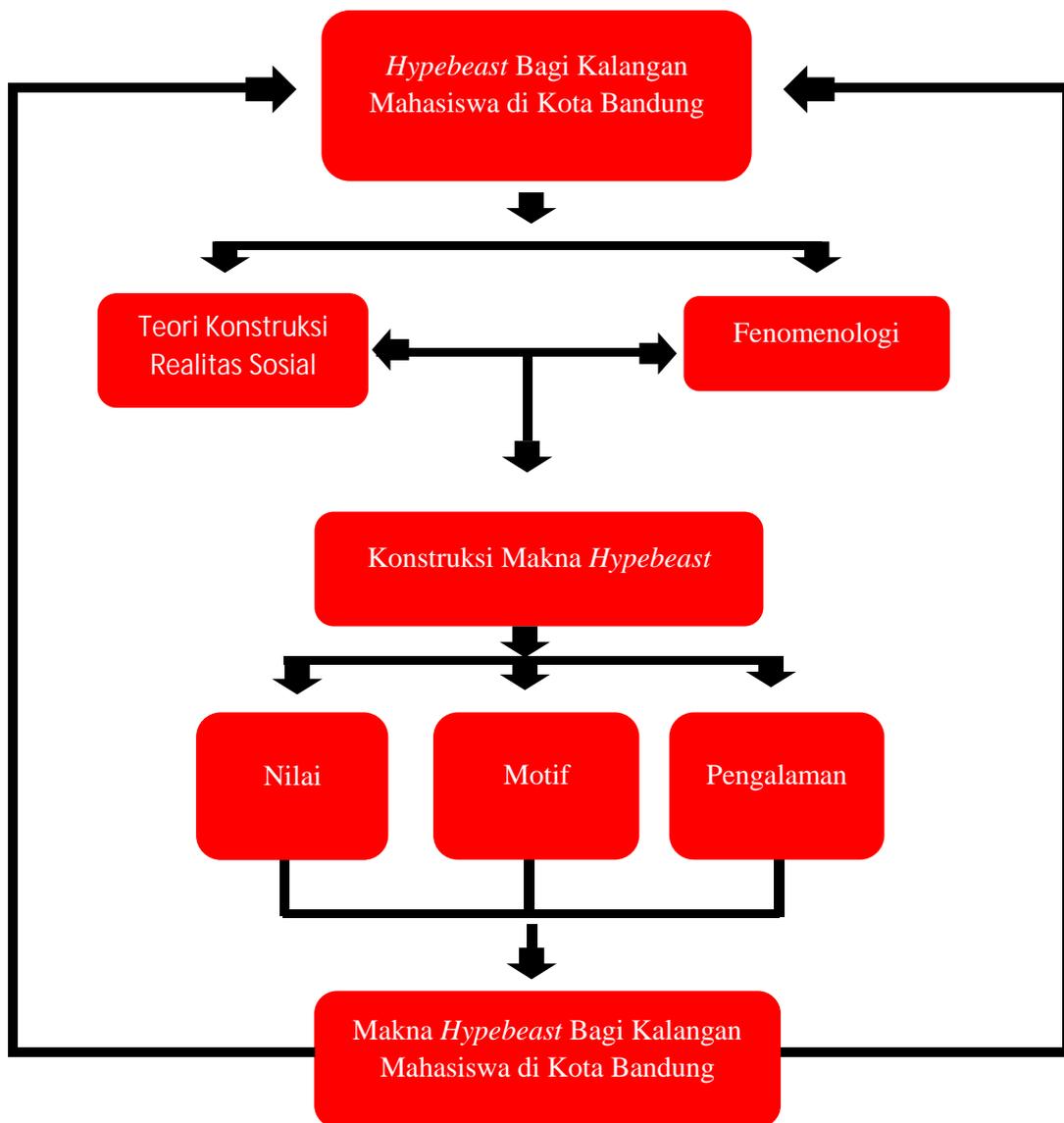
Berger dan Thomas Luckman menuangkan pikiran tentang konstruksi sosial dalam buku berjudul *The Social Construction of Reality*. Mereka menyebutkan

bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut “kebiasaan” (*habits*). Karena kebiasaan ini, seseorang dapat membangun komunikasi dengan orang lain yang disesuaikan dengan tipe-tipe seseorang, yang disebut sebagai pengkhasan (*typication*). Kenyataan selanjutnya, beberapa kebiasaan menjadi milik bersama seluruh anggota masyarakat, maka terbentuklah sebuah lembaga (*institution*) maka pada akhirnya persoalannya bagaimana mereka mengkategorikan (*to typify*) dirinya sendiri, sesama anggota dan bagaimana mereka mengembangkan lembaganya dengan seperangkat nilai, norma dan aturan yang mereka anut (Kuswarno, 2009: 112).

2.5 Model Alur Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber: Aplikasi Peneliti 2018

